



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait
Ancaman Konflik Internal Suriah**

Skripsi

Oleh

Dinda Mutiarani Syafira

6091801019

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait
Ancaman Konflik Internal Suriah**

Skripsi

Oleh

Dinda Mutiarani Syafira

6091801019

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Securing Turkey's National Interests Regarding the Threat
of Syrian Internal Conflict**

Thesis

By

Dinda Mutiarani Syafira

6091801019

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Securing Turkey's National Interests Regarding the
Threat of Syrian Internal Conflict

Thesis

By

Dinda Mutiarani Syafira

6091801019

Supervisor

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Dinda Mutiarani Syafira
Nomor Pokok : 6091801019
Judul : Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait Ancaman
Konflik Internal Suriah

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 22 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

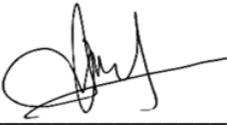
Ketua Sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega Wati, S.I.P., M.Si (Han)

: 

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota

Idil Syawfi, S.I.P., M.Si

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Mutiarani Syafira
NPM : 6091801019
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait Ancaman Konflik Internal Suriah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 1 Juni 2022



Dinda Mutiarani Syafira

6091801019

ABSTRAK

Nama : Dinda Mutiarani Syafira
NPM : 6091801019
Judul : Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait Ancaman Konflik Internal Suriah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengamanan kepentingan nasional Turki yang terancam oleh konflik internal Suriah. Letak geografis Turki yang berdekatan dengan Suriah, membuat Turki terkena dampak dari konflik internal Suriah. Maka dari itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian **“Bagaimana Turki Mengamankan Kepentingan Nasionalnya dari Ancaman Konflik Internal Suriah?”** Konflik internal Suriah yang tidak kunjung usai dan semakin menegang karena aksi protes kelompok oposisi untuk memperjuangkan haknya yang tertindas direspon dengan tindakan kekerasan oleh rezim Presiden Bashar al-Assad. Turki sebagai negara tetangga, mendapatkan ancaman militer dan ekonomi yang merugikan negara. Mulai dari serangan tidak terduga yang menewaskan warga sipil Turki di titik perbatasan Turki, lonjakan pengungsi Suriah yang mulai menggerus perekonomian Turki dan membuat masyarakat sipil Turki khawatir kesejahteraannya akan terganggu. Hingga kebangkitan kelompok Kurdi di Timur Tengah yang berusaha mendapatkan pengakuan sebagai negara. Dengan berpegang pada teori Neorealisme, konsep Keamanan Nasional, konsep Kepentingan Nasional, dan konsep Konflik Internal dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan yang menjelaskan bahwa Turki telah menggunakan kekuatannya dan berupaya membantu pembentukan kelompok pemberontak Suriah, *Free Syrian Army (FSA)* untuk menggulingkan kekuasaan Presiden Assad. Bagi Turki, apabila Presiden Assad berhasil diturunkan dari jabatannya, maka konflik internal Suriah dapat diredam, sehingga dapat meminimalisir ancaman terhadap Turki. Kemudian, Turki juga melancarkan operasi militer *Olive Branch* untuk melindungi perbatasan Turki dari ancaman kelompok Kurdi di Kota Afrin Suriah.

Kata Kunci: Turki, Suriah, konflik internal, militer, ancaman, kepentingan, keamanan

ABSTRACT

Name : Dinda Mutiarani Syafira
Student ID : 6091801019
Title : *Securing Turkey's National Interests Regarding the Threat of Syrian Internal Conflict*

This study aims to describe Turkey's effort to secure its national interest concerning the threat of the Syrian internal conflict. The conflict is starting to affect Turkey's security because Turkey's geographical location stands near Syria. Therefore, this study will answer the research question, "How Does Turkey Secure its National Interests from the Threat of the Syrian Internal Conflict?" The never-ending conflict has become increasingly tense due to the Syrian civilians' protest to fight for their rights, which has been responded to violently by President Bashar al-Assad's regime. As a neighboring country, Turkey faces military and economic threats that harm the country. Starting from an unexpected attack that killed Turkish civilians at the Turkish border, the wave of Syrian refugees began eroding the Turkish economy. This matter has started to develop concern among the Turkish civilians because they are worried the arrival of the Syrian refugee would disrupt their welfare. Furthermore, The Syrian internal conflict has inflicted the rise of the Kurdish groups in the Middle East seeking recognition as a state. By adhering to the theory of Neorealism, the concept of National Security, National Interest, and Internal Conflict with qualitative research methods. This study produces findings explaining that Turkey is using its military weapons and trying to help assemble the Syrian rebel group, the Free Syrian Army (FSA), to overthrow President Assad's power. For Turkey, if President Assad is successfully removed from office, Syria's internal conflict can be muted to minimize threats to Turkey. Turkey also launched the Olive Branch military operation to protect Turkey's borders from the threat of Kurdish groups in the city of Afrin.

Keywords: Turkey, Syria, internal conflict, military, threats, interests, security

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas izin-Nya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Skripsi berjudul **“Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Terkait Ancaman Konflik Internal Suriah”** ini diteliti untuk mendeskripsikan upaya Turki dalam mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah. Saya berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang konstelasi konflik di kawasan Timur Tengah dengan mengedepankan kajian keamanan sebagai acuan. Saya bermaksud untuk menyajikan penulisan yang terbaik, namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki tentunya skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Untuk itu, saya secara terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini.

Bandung, 3 Juni 2022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan	20
BAB II Kepentingan Nasional Turki dalam Konflik Internal Suriah	22
2.1 Konflik Internal Suriah	22
2.2 Ancaman Konflik Internal Suriah Terhadap Kepentingan Nasional Turki	27
2.2.1 Ancaman Serangan Militer Suriah Terhadap Keamanan Perbatasan Turki	28

2.2.2 Lonjakan Pengungsi Suriah Mengancam Kesejahteraan Masyarakat Sipil Turki	29
2.2.3 Konflik Internal Suriah Membangkitkan Kelompok Kurdi di Timur Tengah	32
BAB III PENGAMANAN KEPENTINGAN NASIONAL TURKI MELALUI OPERASI MILITER <i>OLIVE BRANCH</i>	37
3.1 Kapabilitas Kekuatan Turki Berdasarkan Dua Dimensi Konsep Keamanan Nasional.....	37
3.1.1 Kapabilitas Kekuatan Militer Turki Dalam Menghadapi Konflik Internal Suriah	38
3.1.2 Kekuatan Psikologis Turki untuk Memberikan Perasaan Aman Masyarakat Sipil Turki	40
3.2 Eksekusi Operasi Militer <i>Olive Branch</i> Untuk Mengamankan Kepentingan Nasional Turki yang Terancam oleh Konflik Internal Suriah.....	43
3.2.1 Turki Membantu Pembentukan <i>Free Syrian Army</i> (FSA) untuk Melawan Rezim Presiden Assad.....	43
3.2.2 Melancarkan Operasi Militer <i>Olive Branch</i> Untuk Memperkuat Pertahanan Keamanan Turki.....	49
BAB IV KESIMPULAN.....	54
Daftar Pustaka	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Suriah merupakan konflik internal bersenjata yang terus bergulir dan tidak kunjung menemukan titik akhir hingga saat ini. Suriah terpacu oleh gerakan revolusi *Arab Spring* di Tunisia pada tahun 2010 yang disebabkan oleh pemerintahan diktator, pelanggaran Hak Asasi Manusia, pengangguran, kemiskinan, meningkatnya harga kebutuhan pokok hingga monopoli kekayaan dan korupsi para petinggi negara. Sebagai proses reformasi politik di kawasan Timur tengah, gerakan tersebut kemudian menyebar ke Mesir, Yaman, Bahrain, dan Suriah pada tahun 2011. Dalam kurun waktu yang terbilang singkat, aksi protes domestik tersebut membuahkan hasil baik karena berhasil mendesak pemerintah Tunisia untuk menyerahkan kekuasaannya. Keberhasilan tersebut nyataanya mendorong dan memotivasi negara di sekitar Tunisia untuk menerapkan aksi yang sama dengan membentuk gerakan untuk menuntut reformasi politik.

Suriah menjadi negara yang termotivasi untuk melakukan gerakan revolusi karena sejak masa kepemimpinan Presiden Bashar al - Assad, masyarakat Suriah dihadapkan dengan tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan dan korupsi yang menyusahkan hingga ketidakbebasan dalam berpolitik.¹ Aksi demonstrasi yang

¹“The War Report 2018 the Syrian Armed Conflict: Nearing the End ?” (Geneva Academy of International Humanitarian Law and Human Rights, 2018), diakses pada 16 September 2021.

bertujuan untuk melontarkan protes kepada pemerintah direspon secara eksekutif oleh pemerintah Suriah yang turut mengerahkan kekuatan militer. Ketegangan semakin tersulut ketika pasukan militer Suriah menangkap sekitar 15 remaja di Kota Deera yang terbukti menuliskan slogan revolusioner untuk mendukung dalam menjatuhkan rezim, serupa dengan aksi *Arab Spring* di Tunisia.²

Tindakan kekerasan pemerintah Suriah menyebabkan keadaan semakin memanas dan meningkatkan kemarahan masyarakat dengan melakukan aksi demonstrasi dan protes untuk mendesak Presiden Bashar al - Assad menyerahkan kekuasaan dan menggulingkan rezimnya. Presiden Assad melihat aksi demonstrasi tersebut sebagai tindakan yang dapat mengancam keamanan negara Suriah, sehingga aksi demonstrasi tersebut dibalas dengan sejumlah tindakan kekerasan yang menjatuhkan banyak korban jiwa. Meski begitu, pihak oposisi tidak menyerah dan tetap berjuang untuk mendesak Presiden Assad menyerahkan kekuasaannya dan begitu pula dengan rezim Presiden Assad yang masih memimpin hingga saat ini mengingat kuatnya dukungan militer dan birokrasi. Kedua pihak yang berkonflik melakukan tindakan perlawanan serupa, yaitu dengan menggunakan tindakan kekerasan sebagai alat pertahanan diri demi tercapainya kepentingan mereka.

Konflik internal Suriah dimulai dengan skala kecil, namun seiring berjalannya waktu konflik semakin berkembang menjadi skala besar. Sejumlah negara asing mulai terlibat dalam konflik baik untuk membantu menekan konflik maupun untuk

² Lucy Rodgers, "Syria: The Story of the Conflict," *BBC News*, March 11, 2016, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>, diakses pada 16 September 2021

melindungi kepentingan nasionalnya. Salah satu negara yang terdampak oleh konflik internal Suriah adalah Turki. Sejak dimulainya konflik internal Suriah, stabilitas hubungan antara Turki dan Suriah mengalami peregangan. Sebelum konflik internal Suriah, Turki dan Suriah memiliki kerjasama ekonomi melalui perdagangan dan kerjasama keamanan dalam mengelola konflik di Timur Tengah. Namun, dikarenakan situasi yang semakin menegang di Suriah, Turki mendapatkan kerugian dalam aspek ekonomi, politik, dan keamanan karena lokasi kedua negara yang berdekatan. Turki diharuskan untuk menampung ribuan pengungsi dari Suriah dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk para pengungsi Suriah yang melarikan diri dari konflik.³ Selain itu, karena jarak yang terbilang dekat dengan Suriah, segi keamanan perbatasan Turki juga terancam karena telah terjadi kesalahan peluncuran pesawat jet oleh Suriah yang meledak di wilayah perbatasan Turki dan menjatuhkan sejumlah korban jiwa. Selain itu, konflik internal Suriah juga memicu kebangkitan kelompok Kurdi di Timur Tengah yang berusaha untuk mendapatkan pengakuan di Timur Tengah. Aksi Kelompok Kurdi semakin terlihat dalam menunjukkan tindakan agresifnya untuk mencapai kepentingannya.

Turki menjadi salah satu negara yang paling berpengaruh di Timur Tengah dibandingkan dengan negara lain di kawasan Timur Tengah. Hal ini dapat dibuktikan melalui perekonomian Turki terus menerus berkembang sejak awal tahun 2000an,

³ Min Wei, "Turkish Foreign Policy towards the Syrian Crisis: Dynamics of Transformation," *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies* 13, no. 3 (June 28, 2019): 462–77, <https://doi.org/10.1080/25765949.2019.1630573>, diakses pada 18 Juni 2021

terlebih lagi populasi yang besar, kapabilitas militer yang menguntungkan serta hubungan baik Turki dengan negara Barat dan Organisasi Internasional NATO menjadikan Turki sebagai kekuatan regional.⁴ Meskipun memiliki keuntungan dan kekuatan, Turki tetap merasa terancam akan keberadaan konflik internal Suriah. Kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait konflik internal Suriah yang mengancam kepentingan nasional Turki.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Aksi perlawanan bersenjata yang dilakukan kedua pihak pemerintah Suriah dan pihak oposisi dipasok oleh bantuan dari pihak eksternal yang terlibat dalam konflik yang menyebabkan terjadinya polarisasi dan menghambat penyelesaian konflik. Turki sebagai negara yang berdekatan dengan Suriah hanya berjarak 900 km dari perbatasan menerima dampak negatif dari konflik tersebut, seperti ancaman keamanan dan sejumlah kepentingan - kepentingan Turki di kawasan Timur Tengah yang terganggu oleh kehadiran konflik internal Suriah. Maka dari itu, konflik internal Suriah juga berdampak pada stabilitas hubungan antara Turki dan Suriah.⁵ Sebelum konflik internal Suriah terjadi, hubungan Turki dan Suriah berjalan baik. Presiden Suriah, Bashar al-

⁴ Tayar Ari and Omar Munassar, "Two Stages of Turkey's Quest for a Regional Power Status in the Middle East: An Integrated Role - Status-Seeking Approach" 14, no. 27 (2020), diakses pada 20 Februari 2022.

⁵ Ömer Taşpınar, "Turkey's Strategic Vision and Syria," *The Washington Quarterly* 35, no. 3 (August 2012): 127–40, <https://doi.org/10.1080/0163660x.2012.706519>.

Assad menjabat pada tahun 2001 dan memulai hubungan diplomatik, keamanan, dan ekonomi dengan Turki. Kedua negara membentuk kerja sama strategis dan mencabut pembatasan visa antara Turki dan Suriah. Sehingga, memudahkan kedua negara untuk melakukan interaksi dan bertemu secara langsung tanpa adanya hambatan. Selain itu, Turki juga membimbing Presiden Suriah, Bashar al-Assad yang pada saat itu posisinya baru menjabat sebagai presiden agar menjadi pemimpin yang moderat dan pragmatis demi kebaikan Suriah. Selain itu, Turki dan Suriah juga terlibat dalam proses perdamaian konflik Israel dan Palestina pada tahun 2007 dan 2008, di mana Turki bertugas sebagai mediator dengan bantuan Suriah untuk mencapai resolusi konflik.⁶

Namun, hubungan baik Turki dan Suriah mulai meregang ketika konflik internal Suriah mulai menunjukkan dampak yang mengancam kepentingan nasional Turki, khususnya pada aspek keamanan nasional. Peregangannya hubungan kedua negara dimulai ketika Turki berusaha meyakinkan Suriah untuk menghentikan konflik internal Suriah dan mendengarkan aspirasi masyarakat Suriah dengan menurunkan Presiden Assad dari kekuasaannya. Namun, saran tersebut ditolak oleh Suriah, sehingga membuat konflik semakin memanas. Terlebih lagi, pemerintah Suriah yang menggunakan kekerasan untuk membalas aksi protes masyarakat Suriah.

Turki berada di posisi yang mengharuskannya untuk mengamankan kepentingan nasional untuk menjaga stabilitas perbatasan, melindungi negaranya, serta menekan konflik internal Suriah agar tidak semakin meluas. Turki menjadi salah satu

⁶ Ömer Taşpınar, "Turkey's Strategic Vision and Syria," *The Washington Quarterly* 35, no. 3 (August 2012): 127–40, <https://doi.org/10.1080/0163660x.2012.706519>.

negara yang beraliansi dengan pihak oposisi untuk menggulingkan rezim Presiden Assad dan membebaskan rakyat Suriah dengan memberikan bantuan berupa senjata, kebutuhan logistik, hingga pelatihan pasukan.⁷ Bantuan tersebut diberikan oleh Turki untuk mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah. Karena seiring berjalannya waktu, dampak dari konflik internal Suriah semakin mengancam kepentingan nasional Turki dalam aspek pertahanan, ekonomi, dan regional. Dimulai dari serangan tidak disengaja yang dilayangkan oleh Suriah, sehingga menewaskan warga sipil Turki di perbatasan. Kemudian, lonjakan pengungsi Suriah yang merugikan perekonomian Turki dan kebangkitan kelompok Kurdi di Timur Tengah yang mengancam keamanan pertahanan Turki. Kondisi tersebut membuat Turki semakin tergerak untuk mengamankan kepentingan nasionalnya.

D sisi lain, Turki juga meminta bantuan kepada AS yang memiliki hubungan kerja sama dengan Turki. Hubungan tersebut sudah terbangun sejak lama, yaitu sejak kepemimpinan Turki dibawah Presiden Mustafa Kemal Ataturk yang membuka Turki pada modernisasi barat. Selain itu, hubungan AS dengan Turki juga terlihat pasca invasi AS kepada Irak pada tahun 2003 yang menyebabkan semakin berkembangnya aksi terorisme di kawasan Timur Tengah.⁸ Hal tersebut membuat Turki turun tangan dan membantu AS untuk menekan aksi terorisme sekaligus Turki berperan untuk

⁷ Erik Jan Zürcher, *Turkey: A Modern History* (London; New York: I. B. Tauris, 2017), diakses pada 16 September 2021

⁸ Dania Koleilat Khatib and Ayman Saleh Al-Barasneh, "US–Turkish Relations in the Light of the Syrian Crisis (2011–2019)," *The Syrian Crisis*, August 21, 2020, 13–30, https://doi.org/10.1007/978-981-15-5050-8_2.

mengamankan kepentingan nasionalnya. Sejak saat itu, Turki dan AS memiliki hubungan bilateral dalam aspek politik, diplomatik, ekonomi, dan militer.⁹

Hubungan AS dan Turki yang berangsur baik, membuat Turki merasa AS dapat membantunya dalam mengatasi konflik internal Suriah. Oleh karena itu, Pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama, AS bertekad untuk mengakhiri konflik Suriah. Karena rezim Presiden Assad telah menggunakan *chemical weapon* untuk menghadapi pihak oposisi yang menewaskan sekitar 1,400 korban jiwa pada tahun 2013. AS berencana untuk melakukan intervensi militer terhadap Suriah, namun niat tersebut tidak terealisasi. Jika AS melakukan serangan terhadap pemerintah dan militer Suriah untuk melumpuhkan rezim Presiden Assad, maka konflik Suriah akan semakin menegang karena sekutu dari rezim Presiden Assad, seperti Iran dan Rusia akan bergerak semakin agresif dan akan memicu perang regional. Terlebih lagi, Presiden Assad telah memberikan peringatan kepada AS untuk tidak melancarkan serangan militer terhadap Suriah. Karena Suriah akan melakukan serangan balasan dan dampaknya akan terasa baik di kawasan maupun global. Hal ini akan menyebabkan hasil yang tidak sepadan dan tidak akan menjamin konflik Suriah akan selesai. Maka, AS mengurungkan niatnya karena jika intervensi militer tetap dilakukan akan berpotensi meningkatkan sentimen anti-AS dan anti-Barat di Timur Tengah.¹⁰

⁹ Dania Koleilat Khatib and Ayman Saleh Al-Barasneh, "US-Turkish Relations in the Light of the Syrian Crisis (2011-2019)," *The Syrian Crisis*, August 21, 2020, 13-30, https://doi.org/10.1007/978-981-15-5050-8_2.

¹⁰ Nazir Hussain, "The Syrian Crisis and Regional Order in the Middle East," *Pakistan Horizon* 66, no. 4 (2013): 39-51, <https://www.jstor.org/stable/24711514>.

Keputusan AS untuk tidak melakukan intervensi militer membuat posisi Turki semakin merasa terancam dan berusaha untuk mencari upaya lain untuk mengamankan kepentingan negaranya. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya - upaya Turki untuk mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah. Dengan diperdalamnya pemahaman terhadap fenomena ini, khususnya keterlibatan Turki dalam Konflik Internal Suriah, diharapkan dapat membantu dalam memahami maksud dan tujuan Turki dalam berupaya mengamankan kepentingan nasionalnya dalam konflik internal Suriah secara lebih mendalam.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berangkat dari konflik internal Suriah yang tidak kunjung selesai dan mengancam kepentingan nasional Turki, penulis membatasi permasalahan ini dengan membahas upaya Turki dalam mengamankan kepentingan nasionalnya terkait ancaman konflik internal Suriah sejak tahun 2011 hingga 2018.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana Turki Mengamankan Kepentingan Nasionalnya dari Ancaman Konflik Internal Suriah?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kepentingan nasional Turki yang terancam oleh konflik internal Suriah. Kemudian, mendeskripsikan upaya Turki dalam mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya kajian keamanan, memberikan perspektif baru, dan menambah wawasan terkait upaya Turki dalam mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam akibat konflik internal Suriah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Konflik internal Suriah yang berlarut - larut karena kegagalan rezim Bashar al-Assad dalam penyelesaian konflik membuat konflik semakin meluas dan melibatkan sejumlah negara yang terkena dampak dari konflik Suriah. Berdasarkan jurnal *CSS Analysis in Security Policy* berjudul “*The Syrian Civil War: Escalation and Intervention*” karya Roland Popp menjelaskan bahwa konflik Suriah telah mengancam kepentingan Turki dalam aspek integrasi ekonomi dan keamanan.¹¹ Dari sudut pandang

¹¹ Roland Popp, “The Syrian Civil War: Escalation and Intervention,” *Journal CSS Analysis in Security Policy* 124 (2012).

Turki, konflik internal Suriah yang tidak kunjung selesai dapat mengancam keamanan nasional Turki karena lokasi geografis yang berdekatan.

Dalam menghadapi konflik internal Suriah, Turki sebagai pihak ketiga memerlukan kekuatan yang cukup besar untuk menekan konflik Suriah. Berdasarkan jurnal berjudul "*Turkey: A Regional Power Facing a Changing International System*" karya Şaban Kardaş menyatakan bahwa negara dapat dikategorikan sebagai "kekuatan regional" melalui tiga dimensi, yaitu melalui basis kemampuan, relasional, dan perseptual. Turki secara jelas memiliki atribut utama kekuatan regional, karena memiliki kapabilitas material dan menempati urutan teratas dalam distribusi kekuatan di Timur Tengah. Kemudian, Turki juga memiliki jumlah populasi, ukuran ekonomi, pengeluaran militer yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara - negara di kawasan Timur Tengah. Selain itu, Turki juga memberikan pengaruh besar dalam bidang ekonomi, diplomatik dan keamanan di regional.¹²

Berdasarkan jurnal berjudul "*Turkish-Syrian Relations in The Wake of The Syrian Conflict: Back to Securitization?*" karya Cenap Çakmak yang meninjau hubungan bilateral antara Turki dan Suriah yang terpecah setelah konflik Suriah yang dimulai sejak 2011. Menurut penulis, dalam proses mengamankan negara, Turki tidak berhasil menggunakan konsep sekuritisasi dalam menghadapi lonjakan pengungsi Suriah yang membebani Turki karena perlu memberikan tempat bernaung, memenuhi kebutuhan dasar, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, Turki juga mendapatkan

¹² Şaban Kardaş, "Turkey: A Regional Power Facing a Changing International System," *Turkish Studies* 14, no. 4 (December 2013): 637–60, <https://doi.org/10.1080/14683849.2013.861111>.

ancaman keamanan nasional akibat jatuhnya pesawat jet militer Suriah. Konflik Suriah yang tidak terkendali dan ketidakmampuan pemerintah Suriah dalam membendung konflik menghasilkan dampak negatif kepada keamanan nasional Turki dan membuat stabilitas hubungan Turki dan Suriah semakin menegang. Kegagalan Suriah dalam menekan konflik membuat Turki merasa bahwa konflik Suriah perlu diatasi dengan bantuan dari komunitas internasional.¹³

Kemudian untuk melihat kondisi di kawasan Timur Tengah, berdasarkan jurnal berjudul “*The Syrian Crisis and Regional Order in the Middle East*” karya Nazir Hussain menjelaskan bahwa intensitas konflik Suriah telah berkurang dalam tingkat global, namun lebih menekan pada tingkat regional. Masa depan tatanan keamanan pada kawasan Timur Tengah menjadi tidak tentu karena konflik Suriah yang melibatkan sejumlah negara baik dari regional maupun global. Penulis menekankan bahwa Suriah menjadi pemegang kunci perdamaian dan stabilitas regional di Timur Tengah.¹⁴

Berdasarkan pemaparan dari keempat literatur yang sudah dipaparkan, penulis menemukan poin pemikiran utama yang dapat digunakan untuk membantu dan mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Namun, keempat literatur yang telah dikaji belum memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diusung oleh

¹³ Cenap Çakmak, “Turkish–Syrian Relations in the Wake of the Syrian Conflict: Back to Securitization?,” *Cambridge Review of International Affairs* 29, no. 2 (January 8, 2016): 695–717, <https://doi.org/10.1080/09557571.2015.1117922>.

¹⁴ Nazir Hussain, “The Syrian Crisis and Regional Order in the Middle East,” *Pakistan Horizon* 66, no. 4 (2013): 39–51, <https://www.jstor.org/stable/24711514>.

penulis. Dalam literatur - literatur tersebut belum secara eksplisit menjelaskan upaya yang perlu dilakukan oleh Turki untuk mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah. Maka dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan jawaban yang komprehensif, bermanfaat, menambah wawasan, dan informasi baik untuk penulis maupun pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan teori Neorealisme sebagai basis pandangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep Keamanan Nasional, Kepentingan Nasional, dan Konflik Internal untuk memperkuat argumen terkait bagaimana Turki mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam akibat eksistensi konflik Internal Suriah.

Menurut Teori Neorealisme, sifat alamiah manusia bukan alasan utama negara menginginkan kekuasaan, melainkan sistem internasional yang memaksa negara untuk mendapatkan kekuatan.¹⁵ Dalam sistem yang anarki, tidak ada yang dapat menjamin keselamatan negara dari ancaman negara lain, maka sangat masuk akal jika negara memiliki kekuatan untuk mengamankan dirinya jika mendapatkan ancaman. Bagi Neorealisme, kekuatan merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan tujuan akhir mereka adalah bertahan hidup. Terdapat empat asumsi Neorealisme untuk menjawab mengapa negara bersaing untuk mendapatkan kekuasaan. Asumsi pertama, negara

¹⁵ Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (New York: Oxford University Press, 2016), diakses pada 1 Oktober 2021.

sebagai aktor utama dalam politik dunia. Kedua, konstelasi politik beroperasi dalam sistem anarki atau suatu kondisi di mana tidak adanya otoritas tertinggi di atas negara. Asumsi ketiga, tujuan utama negara adalah untuk bertahan hidup. Asumsi keempat, negara sebagai aktor rasional yang mampu menghasilkan strategi yang baik untuk memaksimalkan prospek mereka dalam bertahan hidup melalui kemampuan defensif atau ofensif.¹⁶

Berdasarkan asumsi - asumsi yang sudah dipaparkan, negara - negara memiliki rasa takut dan rasa kepercayaan yang kecil. Mereka khawatir dengan niat dan tujuan yang dimiliki negara lain. Rasa takut timbul karena ketidaktahuan atas niat negara lain terhadap mereka yang memiliki kemungkinan untuk menyerang. Kondisi tersebut diperburuk dengan sistem internasional yang anarki, karena tidak ada otoritas yang lebih tinggi yang dapat menolong mereka ketika suatu negara menyerang. Dalam sistem yang anarki negara diharuskan untuk mengandalkan diri mereka sendiri untuk memastikan keamanan dan kelangsungan hidup mereka, karena negara lain dicap sebagai ancaman potensial. Negara menempatkan posisi kepentingan mereka diatas kepentingan negara lain dan masyarakat internasional. Pada akhirnya, dalam sistem yang anarki negara tidak memiliki banyak pilihan selain berasumsi yang terburuk tentang niat dan motif dari negara lain, maka dari itu bersaing demi mendapatkan kekuatan untuk bertahan hidup harus dilakukan.¹⁷

¹⁶ Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (New York: Oxford University Press, 2016), diakses pada 1 Oktober 2021.

¹⁷ Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (New York: Oxford University Press, 2016), diakses pada 1 Oktober 2021.

Konflik internal Suriah yang tidak kunjung selesai dan dampaknya merambat hingga mengancam keamanan pertahanan nasional Turki. Menurut pandangan Barry Buzan, *Security* merupakan tindakan untuk mengejar kebebasan dari ancaman untuk bertahan hidup.¹⁸ Terlebih lagi, Buzan juga menyatakan bahwa negara merupakan objek utama dalam keamanan, sehingga memungkinkan adanya ancaman yang datang dari segala arah. Ancaman keamanan dapat muncul dari eksternal maupun internal yang memperlihatkan lingkungan keamanan negara melalui sejumlah ancaman dari berbagai bagian. Karena sektor keamanan terbagi menjadi lima bagian, yaitu militer, politik, lingkungan, ekonomi, dan sosial.¹⁹

Berdasarkan letak geografis, lokasi Turki yang berdekatan dengan Suriah menyebabkan konflik internal Suriah merambat ke Turki dengan membawa sejumlah ancaman militer yang kerap kali mengganggu perbatasan Turki, sehingga mengancam kepentingan nasional Turki. Menurut Vernon Van Dyke, kepentingan nasional merupakan suatu aset yang dilindungi oleh negara atau sesuatu yang ingin dicapai oleh negara dalam hubungannya dengan negara lain.²⁰ Menurut Donald E. Nuechterlein, definisi kepentingan nasional dalam arti lebih sederhana dapat dijelaskan sebagai kebutuhan dan keinginan suatu negara berdaulat yang memiliki kaitan dengan negara

¹⁸ Barry Buzan, "New Patterns of Global Security in the Twenty-First Century," *International Affairs* 67, no. 3 (July 1991), <https://doi.org/10.2307/2621945>.

¹⁹ Barry Buzan, *People, States and Fear : An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era* (Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1991).

²⁰ Rumki Basu, *International Politics : Concepts, Theories and Issues* (New Delhi ; Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2012).

berdaulat lain dalam lingkungan eksternal.²¹ Untuk menjelaskan definisi tersebut, terdapat tiga hal yang perlu ditekankan. Pertama, definisi tersebut berbicara mengenai persepsi kebutuhan negara yang ditunjukkan melalui proses politik yang dilakukan oleh pemimpin negara untuk mengetahui apa saja kepentingan nasional yang dimiliki oleh suatu negara. Kedua, definisi tersebut berhubungan dengan negara berdaulat secara penuh dan bukan dengan organisasi internasional. Karena negara independen menjadi pemegang keputusan untuk menggunakan kekuatan, memberlakukan pembatasan perdagangan, dan bergabung dengan aliansi negara berdaulat lainnya. Ketiga, definisi kepentingan nasional tersebut juga membedakan antara lingkungan eksternal dan internal dalam suatu negara, di mana definisi tersebut berbicara tentang kepentingan negara secara keseluruhan dan bukan kepentingan kelompok swasta, birokrasi, atau organisasi politik.

Kemudian, untuk merumuskan kepentingan nasional suatu negara dan menjelaskan bagaimana suatu negara melindungi dirinya dari ancaman eksternal, penulis menggunakan empat faktor berikut. Pertama, perlu dilihat *proximity in danger* atau kedekatan bahaya yang menjelaskan seberapa dekat suatu negara terhadap ancaman. Ancaman kepentingan nasional yang dimaksud adalah pertahanan dan ketertiban dunia. Kedua, negara harus mencari *nature of the threat* atau sifat ancaman untuk mempertimbangkan kepentingan nasional mereka dalam konflik yang

²¹ Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making," *British Journal of International Studies* 2, no. 03 (October 1976): 246, <https://doi.org/10.1017/s0260210500116729>.

ditimbulkan oleh negara lain. Ketiga, *economy stake* yang menjelaskan bahwa suatu konflik dapat mengancam perekonomian negara, sehingga mengganggu kepentingan nasional suatu negara. Keempat, *national prestige* atau prestise nasional merupakan kepedulian suatu negara terhadap perspektif negara lain. Karena dalam menanggapi suatu konflik, negara akan memutuskan kebijakan yang pada akhirnya akan melahirkan reaksi dari negara lain. Negara lain dapat menanggapi kebijakan tersebut dengan rasa percaya karena kebijakan yang bersifat realistik atau menganggap kebijakan tersebut tidak memiliki kredibilitas.²²

Negara berperan sebagai aktor yang mengatur prioritas negara berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam konteks tersebut, prioritas terpenting negara adalah keamanan yang menjadi elemen terpenting dalam kepentingan nasional. Negara - negara adidaya memang memiliki kekuatan dalam aktivitas politik, ekonomi, dan militer mengutamakan keamanan. Namun, untuk negara - negara berkembang dengan sumber daya terbatas lebih mengejar kepentingan nasional mereka dengan cara hubungan diplomatis untuk melindungi negara mereka.

Perkembangan konflik internal Suriah mengancam kepentingan nasional vital Turki, yaitu keamanan negara. Untuk itu, penulis akan menggunakan konsep *National Security* karena memiliki arah yang sejalan dengan pembahasan penelitian sekaligus sebagai alat untuk memperjelas pembahasan. *National Security* atau Keamanan

²² Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making," *British Journal of International Studies* 2, no. 03 (October 1976): 246, <https://doi.org/10.1017/s0260210500116729>.

Nasional merupakan kemampuan pemerintah dalam melindungi negara serta warga negaranya dari segala jenis proyeksi kekuatan yang mengancam dan merugikan negara dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan militer.²³ Peranan pemerintah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam menjaga kestabilan sistem pertahanan dalam suatu negara. Menurut Sam C. Sarkesian, Keamanan Nasional terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *physical* dan *psychological*. *Physical* menjelaskan ukuran objektif keamanan negara yang ditentukan oleh kapabilitas militernya dan *psychological* yang lebih bersifat subjektif menjelaskan bahwa suatu negara harus memiliki kemampuan untuk menjaga warga negaranya agar merasa aman dari ancaman eksternal.²⁴ Keamanan Nasional menyatakan bahwa *power* menjadi pemeran utama dalam memperlihatkan perilaku negara dalam sistem internasional. *Power* yang dimiliki oleh suatu negara diukur melalui stabilitas politik, sosial, dan ekonomi. Termasuk aspek pertahanan seperti jumlah pasukan, tank, pesawat tempur hingga nuklir.²⁵ Ancaman menjadi akar masalah yang menyebabkan negara merasa terganggu. Ancaman menurut Davis adalah situasi di mana suatu kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal yang akan berdampak buruk terhadap kelompok lainnya.²⁶

²³ Matthew D. Phillips and Ihsan Al-Zouabi, "National Security," *The Encyclopedia of Research Methods in Criminology and Criminal Justice*, August 20, 2021, 804–8, <https://doi.org/10.1002/9781119111931.ch153>.

²⁴ Sam C Sarkesian, Stephen J Cimbala, and John Allen Williams, *US National Security : Policymakers, Processes, and Politics*, 4th ed. (Boulder, Colo.: Lynne Rienner Publishers, 2013).

²⁵ Melvyn P. Leffler, "National Security," *The Journal of American History* 77, no. 1 (June 1990): 143, <https://doi.org/10.2307/2078646>.

²⁶ James W Davis, *Threats and Promises : The Pursuit of International Influence* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2003).

Sebelum beranjak ke konsep konflik internal, konflik sendiri merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika suatu pihak telah mengganggu pencapaian kepentingan pihak lain.²⁷ Kemudian, konflik dapat terbentuk dari adanya interaksi antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan tertentu dalam lingkungan yang kompetitif.²⁸ Pihak - pihak yang berkonflik memiliki tujuan, alasan, dan kepentingan tersendiri yang ingin dicapai. Maka dari itu, konflik menjadi wadah persaingan bagi pihak - pihak yang berkonflik untuk berkompetisi. Kompetisi tersebut terjadi ketika para pihak yang berkonflik menyadari bahwa mereka tengah menduduki posisi yang bertentangan dan masing - masing pihak memilih posisi yang tidak sesuai dengan ekspektasi pihak lain.

Michael E. Brown menjelaskan bahwa konflik internal diartikan sebagai suatu pertikaian politik yang memiliki potensi melahirkan kekerasan atau menggunakan kekerasan yang berakar dari faktor domestik dan suatu kondisi yang melibatkan kekerasan bersenjata pada suatu negara.²⁹ Konflik internal sudah tidak asing untuk didengar karena konflik tidak hanya bersifat antar negara, seiring berjalannya waktu terdapat peningkatan pada konflik yang bersifat internal yang berimplikasi pada lintas batas negara. Isu - isu yang terkandung dalam konflik internal sejatinya sangat menarik untuk dibahas karena isu konflik internal kerap kali dicap sebagai faktor yang

²⁷Kenneth W. Thomas, "Conflict and Negotiation in Organization: Historical and Contemporary Perspectives", chapter Conflict and Conflict Management: Reflections and Update, *Journal of Organizational Behavior* 13, no. 3 (1992), diakses pada 16 September 2021.

²⁸Anthony Oberschall, "Theories of Social Conflict," *Annual Review of Sociology* 4 (1978), diakses pada 16 September 2021.

²⁹ Michael E Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict* (Cambridge, Mass.: The Mit Press, 1996).

menghalangi perdamaian dunia. Konflik Internal sejatinya dapat meluas, menjadi penyebab penderitaan luar biasa, berpotensi melibatkan negara tetangga, dan pada akhirnya mengganggu stabilitas regional. Dampak konflik internal dapat dirasakan oleh negara tetangga yang seringkali menemukan sejumlah pengungsi yang melarikan diri dengan melintasi perbatasan internasional dalam jumlah yang besar. Terlebih lagi, negara yang menampung pengungsi juga dirugikan oleh beban ekonomi dan sumber daya karena menampung pengungsi dalam jumlah yang tidak sedikit.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini memiliki penjelasan yang lebih deskriptif dan bersifat tekstual serta berfokus pada makna dan pemahaman terkait fenomena, aktivitas dan proses sosial. Kemudian, hasil akhir dari penelitian ini adalah pemahaman baru. Metode kualitatif menganalisa kasus dengan menggunakan konsep yang diinterpretasi dari hasil pemikiran - pemikiran para ahli untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁰ Metode kualitatif juga berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penulisan data yang berasal dari disiplin ilmu yang mengalir selama proses penelitian.³¹

³⁰ Alan Bryman, *Social Research Methods* (New York: Oxford University Press, 2013), diakses pada 24 Oktober 2021.

³¹ John W Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc, 2018), diakses pada 24 Oktober 2021.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dokumen primer yang berasal dari dokumen dan pernyataan resmi serta hasil survei negara Turki. Selain itu, terdapat dokumen sekunder berupa penelitian yang menggunakan data hasil dari perkembangan pemikiran sejumlah penulis yang telah melakukan analisa pada data primer yang dijadikan sebagai sumber penunjang penelitian.³² Sumber - sumber tersebut didapatkan dari buku dan jurnal yang diakses secara daring maupun luring serta media cetak dan media berita elektronik terpercaya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab dengan pembahasan yang relevan dan mendalam terkait upaya Turki mengamankan kepentingan nasionalnya dari ancaman konflik Internal Suriah pada tahun 2011 – 2018.

BAB I Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang menunjukkan gambaran umum tentang isi penelitian dan pembahasannya ke dalam tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, dan sistematika pembahasan.

³² Alan Bryman, *Social Research Methods* (New York: Oxford University Press, Inc., 2013), 308 - 401, diakses pada 24 Oktober 2021.

BAB II Kepentingan Nasional Turki dalam Konflik Internal Suriah

Pada bab II akan dimulai dengan mendeskripsikan awal mula konflik internal Suriah, kemudian menyajikan ancaman konflik Internal Suriah terhadap kepentingan nasional Turki.

BAB III Pengamanan Kepentingan Nasional Turki Melalui Operasi Militer *Olive Branch*

Pada Bab tiga, pada sub-bab 3.1 dimulai dengan penjelasan terkait penggunaan kekuatan militer Turki yang digunakan sebagai alat utama dalam mengamankan kepentingan nasionalnya yang terancam oleh konflik internal Suriah. Kemudian terdapat upaya psikologis Turki yang bertujuan untuk memberikan rasa aman masyarakat sipil Turki. Pada sub-bab 3.2 menganalisis upaya Turki mengamankan kepentingan nasionalnya melalui operasi militer *Olive Branch*. Untuk menciptakan analisis yang mendalam dalam bab ini, penulis menggunakan paradigma Neorealisme, konsep Keamanan Nasional, dan konsep Kepentingan Nasional.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini menjadi bagian terakhir yang berisi uraian singkat dan hasil analisa yang berpegang pada kerangka teori Neorealisme, konsep kepentingan nasional, konsep keamanan nasional, dan konsep konflik internal.